

NILAI KOMUNIKATIF KALIMAT DALAM BUKU *UNTUK INDONESIA* KARYA SYAFII EFENDI DKK (KAJIAN PRAGMATIK)

Rika Rohmatun Nisa^{1*}, Sarujin²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: rikaannisa27@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa digunakan oleh anggota suatu masyarakat tutur tertentu untuk berkomunikasi, berinteraksi dan mengidentifikasi dirinya. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempermudah manusia dalam menyampaikan sebuah pesan yang dimaksud. Fungsi bahasa sebagai alat interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan melalui kata atau kalimat sebagai perantara. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis dan mendeskripsikan: (1) menganalisis nilai komunikatif kalimat deklaratif dalam buku *Untuk Indonesia* karya Syafii Efendi dan (2) menganalisis nilai komunikatif kalimat imperatif dalam buku *Untuk Indonesia* karya Syafii Efendi yang meliputi kalimat imperatif biasa dan kalimat imperatif suruhan. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Artinya pendekatan pragmatik yang dimaksudkan dalam penelitian ini untuk mengetahui relasi bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur penulis dengan pembaca berdasarkan konteks penggunaan bahasa yang sebenarnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan beberapa metode yakni: (1) metode baca, (2) metode simak, dan (3) metode catat. Metode baca Teknik baca adalah teknik yang dasar yang digunakan dengan cara membaca seluruh isi buku *Untuk Indonesia* karya Syafii Efendi secara cermat dan teliti. Metode simak Teknik simak ini digunakan untuk mencari kata serapan bahasa komunikasi dalam buku *Untuk Indonesia* khususnya dengan masalah yang berkaitan dengan kalimat deklaratif dan imperatif. Metode catat adalah metode yang digunakan peneliti untuk mencatat data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Sehingga dapat dihasilkan analisis nilai komunikatif kalimat.

Kata kunci: Nilai Komunikatif Kalimat, Kajian Pragmatik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama kita umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup yang lazimnya digunakan untuk berkomunikasi setiap harinya dengan manusia lain. Bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia disebut bahasa lisan. Bahasa yang merupakan rekaman visual dari bahasa lisan baik berupa rangkaian huruf, kata, ataupun kalimat, dan tanda baca disebut bahasa tulis. Bahasa digunakan oleh anggota suatu masyarakat tutur tertentu untuk berkomunikasi, berinteraksi dan mengidentifikasi dirinya. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempermudah manusia dalam menyampaikan sebuah pesan yang dimaksud. Bahasa semakin lama akan semakin berkembang. Perkembangan bahasa itu sebagai wujud dari hasil pola pikir dan peradaban manusia. Manusia memiliki alat ucap yang bisa

menghasilkan berbagai variasi bahasa, sehingga bahasa itu menjadi wujud yang kompleks dan perlu untuk dipahami secara mendalam. Pada hakikatnya bahasa itu sama, bahwa bahasa itu sebuah system, berupa lambang dan bersifat arbitrer serta memiliki fungsi tertentu.

Fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi dan sebagai alat bernalar. Seorang pakar bahasa Indonesia, Halim mengemukakan bahwa “Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara adalah bahasa resmi pemerintah, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, serta alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Selain itu fungsi bahasa dari segi sosial memiliki fungsi sebagai alat interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan [1].

Bahasa Indonesia secara singkat dapat diuraikan mengenai perihal aneka kalimat di dalamnya. Menurut Chaer [1] Kalimat merupakan satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa, maka tata bahasawan tradisional biasanya membuat definisi kalimat dengan mengaitkan peranan kalimat itu sebagai alat interaksi dan kelengkapan pesan atau isi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, definisi kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Merupakan definisi umum yang bisa kita jumpai. Dalam pelajaran bahasa Arab di madrasah atau pesantren definisi kalimat adalah lafal yang tersusun dari dua buah kata atau lebih yang mengandung arti dan disengaja serta berbahasa Arab dianggap sebagai definisi yang sudah baku. Sedangkan Menurut Rahardi [2] Aneka kalimat dapat dibedakan yakni berdasarkan bentuk dan nilai komunikatifnya. Lazimnya, kalimat dipahami sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Setiap kata dalam rentetan itu memiliki makna sendiri-sendiri dan urutan kata-kata itu menentukan jenis kalimatnya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka kalimat dapat dibedakan menjadi dua macam: (1) pembedaan kalimat berdasarkan bentuknya, (2) pembedaan kalimat berdasarkan nilai komunikatifnya. Nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat berita (deklaratif) yakni kalimat yang bermaksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur, (2) kalimat perintah (imperatif) yakni kalimat yang berisi memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu, (3) kalimat tanya (interogatif) yakni kalimat yang bermaksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur, (4) kalimat seruan (eksklamatif) yakni kalimat yang menyatakan rasa kagum, (5) kalimat penegas (empatik) yakni kalimat yang memberikan penekanan khusus. Nilai komunikatif dalam bahasa merupakan suatu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, bertukar pikiran, menyampaikan informasi atau mendapat informasi dan yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi manusia. Dalam komunikasi, tuturan deklaratif dan imperatif adalah tuturan yang paling sering digunakan manusia dalam komunikasinya sehari-hari dimana dari kedua tuturan tersebut mengandung maksud memberitakan, memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta agar orang yang

diperintah melakukan apa yang telah dimaksudkan dalam perintah tersebut. Semua itu bisa dikomunikasikan seseorang dengan menggunakan bahasa. Mengenai tindakan dan tuturan serta komunikasi seseorang dalam bahasa kita bisa mengkajinya dengan menggunakan ilmu pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan. Secara singkat "*pragmatics is distinct from grammar, which is she study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate*" yaitu pragmatik berbeda dari tata bahasa, yang merupakan studi tentang struktur internal bahasa. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi [2].

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Melalui pragmatik seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika sedang berbicara [3]. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan. Dengan berbagai definisi dari pakar tersebut, pragmatik adalah telaah mengenai bagaimana sebuah konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan /menelaah makna kalimat yang disampaikan penutur. Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Penelitian yang berjudul nilai komunikatif kalimat dalam buku *Untuk Indonesia* karya Syafii Efendi dkk (kajian pragmatik) ini mempunyai tujuan khusus yaitu:

1. Mendeskripsikan kalimat deklaratif dalam buku *Untuk Indonesia* karya Syafii Efendi dkk (kajian pragmatik)
2. Mendeskripsikan kalimat imperatif biasa dalam buku *Untuk Indonesia* karya Syafii Efendi dkk (kajian pragmatik)

3. Mendeskripsikan kalimat imperatif suruhan dalam buku *Untuk Indonesia* karya Syafii Efendi dkk (kajian pragmatik)

Penulis menggunakan penelitian ini untuk mengetahui nilai komunikatif kalimat dalam buku *Untuk Indonesia* karya Syafii Efendi dkk (kajian pragmatik). Dengan manfaat agar bisa memahami bagaimana nilai komunikatif yang terdapat dalam penelitian ini serta dapat menjadi motivasi agar seseorang terbangun dirinya untuk melakukan apa yang terdapat dalam isi buku *Untuk Indonesia* karya Syafii Efendi Dkk tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan salah satu kegiatan ilmiah, melalui kegiatan ini seorang peneliti akan berusaha mencari kebenaran mengenai masalah yang diteliti dengan cara mengetahui dan memahami jenis penelitian. Penelitian adalah upaya yang dilakukan untuk mengungkap identitas objek penelitian. Secara spesifik dapat dikatakan bahwa penelitian adalah cara ilmiah untuk mencari jawaban atau penyelesaian yang benar dari suatu masalah. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian berupa data yang diucapkan secara lisan serta tulis dan diuraikan dalam bentuk kata atau kalimat. Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini lebih memfokuskan pada analisa yang menggunakan kata-kata serta makna dalam data yang diperoleh secara alamiah dan apa adanya oleh peneliti.

Sumber data yang diperoleh berasal dari isi bacaan buku *Untuk Indonesia* karya Syafii effendi serta 14 pemuda lainnya dari ujung barat sampai ujung timur negeri kepulauan Indonesia, dengan tebal buku 140 halaman diterbitkan pertama kali oleh **Sukses Muda Indonesia** di Jakarta pada tahun 2017.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan [4]

Untuk mendukung perolehan data yang optimal maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni: (1) metode baca, (2) metode simak, dan (3) metode catat, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Baca

Teknik baca adalah teknik yang dasar yang digunakan dengan cara membaca seluruh isi buku *Untuk Indonesia* karya Syafii Efendi secara cermat dan teliti agar memudahkan dalam teknik selanjutnya.

- 2) Simak

Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis contoh: buku. Teknik simak ini digunakan untuk mencari kata serapan bahasa komunikasi dalam buku *Untuk Indonesia* khususnya dengan masalah yang berkaitan dengan kalimat deklaratif dan imperatif.

- 3) Catat

Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan teknik simak. Teknik catat adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mencatat data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, kemudian peneliti menyeleksi, mengumpulkan data-data dari sumber data, kemudian mencatat data yang diperoleh kedalam tabel [5-6].

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Nilai komunikatif kalimat menurut teori Kunjana Rahardi [2] dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi lima macam, yakni: Kalimat berita (deklaratif), Kalimat perintah (imperatif), Kalimat tanya (interogatif), Kalimat seruan (eksklamatif), dan Kalimat penegas (empatik). Komunikatif kalimat merupakan sebuah alat penyampaian pesan dalam bentuk kalimat sebagai proses komunikasi antar sesama manusia. Buku *Untuk Indonesia* merupakan salah satu perantara komunikasi antar pembaca yang bermaksud memberitahukan tentang makna setiap kalimatnya serta mengajak kepada pembaca untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penulis buku tersebut. Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada nilai komunikatif yang memiliki makna kalimat deklaratif dan kalimat imperatif yang meliputi: kalimat imperatif biasa dan kalimat impertaif suruhan.

(1) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif berdasarkan teori Kunjana Rahardi [2] dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitahukan sesuatu kepada si mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung. Kalimat yang bermakna memberitahukan sesuatu memiliki arti komunikatif dalam setiap penyampaiannya, makna komunikatif pemberitahuan tersebut akan dianalisis sebagai berikut:

“Mengeluh akan membuat keadaan semakin memburuk. **Keluhan yang setiap hari kita ucapkan akan membuat keadaan semakin memburuk.** Jika suatu keadaan tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Contoh, ketika kita membeli suatu barang di online shop setelah kita buka barang tersebut tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan, terkadang membuat kita merasa kecewa dan ingin mengeluh di media sosial, itu akan membuat keadaan kita semakin memburuk, karena pada saat kita mengeluh ada energi negatif yang merasuk pada otak dan saraf akan meresponnya sehingga membuat perasaan kita semakin kacau.”

(UntukIndonesia,P.3/H.3)

Menjelaskan bahwa mengeluh akan membuat keadaan semakin memburuk, mengeluh yang kadang kita ucapkan bahkan setiap hari tanpa sengaja di ucapkan justru semuanya tidak akan membuat keadaan yang kita alami akan membaik malah bisa jadi sebaliknya. Energi negatif akan timbul saat kita mengeluh hingga bisa mempengaruhi otak yang bisa menyebabkan keadaan semakin buruk dan kacau.

Kalimat **Keluhan yang setiap hari kita ucapkan akan membuat keadaan semakin memburuk** merupakan kalimat deklaratif karena kalimat **Keluhan yang setiap hari kita ucapkan akan membuat keadaan semakin memburuk** mengungkapkan suatu peristiwa yang diungkapkan secara tidak langsung dengan maksud memberitahukan sesuatu kepada pembaca tentang sikap mengeluh. Jadi Kalimat **Keluhan yang setiap hari kita ucapkan akan membuat keadaan semakin memburuk** termasuk jenis kalimat deklaratif.

Sikap mengeluh tidak hanya membuat keadaan semakin memburuk tapi juga akan

menghambat kesuksesan yang ingin dicapai serta kehidupan yang akan semakin rumit untuk dijalani.

“Apabila ingin hidup lebih baik, maka kita harus melakukan tindakan besar yang mampu mengubah kehidupan. **Mengeluh tidak akan mampu untuk mengubah kondisi sekarang, justru akan membuat gerakan kita untuk menuju kesuksekan semakin sulit.** Setiap detik dan menit itu sangat berharga, manfaatkanlah waktu yang ada sebaik mungkin sehingga kita mampu mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi.”
(UntukIndonesia,P.3/H.5)

Mempunyai makna bahwa mengeluh yang setiap hari kita ucapkan tidak akan mengubah kondisi yang buruk akan membaik justru keadaan yang buruk akan semakin memburuk bahkan keluhan yang kita ucapkan akan menghambat kesuksesan yang ingin kita raih karena tindakan yang akan kita lakukan terhalang oleh adanya keluhan serta energi negatif yang mengganggu otak kita.

Kalimat **Mengeluh tidak akan mampu untuk mengubah kondisi sekarang, justru akan membuat gerakan kita untuk menuju kesuksekan semakin sulit** merupakan kalimat deklaratif karena kalimat **Mengeluh tidak akan mampu untuk mengubah kondisi sekarang, justru akan membuat gerakan kita untuk menuju kesuksekan semakin sulit** mengungkapkan suatu peristiwa yang diungkapkan secara tidak langsung dengan maksud memberitahukan sesuatu kepada pembaca tentang dampak adanya sikap mengeluh. Jadi kalimat **Mengeluh tidak akan mampu untuk mengubah kondisi sekarang, justru akan membuat gerakan kita untuk menuju kesuksekan semakin sulit** termasuk jenis kalimat deklaratif.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa kalimat yang mengandung makna deklaratif yang merupakan bagian dari nilai komunikatif kalimat berdasarkan penjelasan teori dari Kunjana Rahardi [2]. Dalam penelitian ini peneliti menemukan makna komunikatif berjenis kalimat deklaratif yang mempunyai maksud memberitahukan sesuatu kepada pembaca mengenai sebuah peristiwa, kejadian dan informasi yang berkaitan dengan kehidupan yang dituturkan oleh penulis buku kepada para pembaca yakni pemberitahuan yang berkaitan dengan motivasi kehidupan, pekerjaan, sikap, kebiasaan hidup, kesuksesan,

berharganya waktu, berbicara, menjaga hubungan baik hingga mengenai rejeki setiap orang.

(2) Kalimat Imperatif Biasa

Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya, memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel peneras *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Kalimat imperatif biasa dapat dianalisis berdasarkan ciri-ciri penanda partikel pada setiap kalimat yang mempunyai maksud memerintah untuk melakukan sesuatu.

“selama ini kita sering mengeluh, ubahlah kebiasaan itu, ingatlah bahwa masalah kita tidak akan pernah selesai hanya dengan mengeluh, justru sebaliknya masalah akan semakin terasa berat. Tanyakan kepada diri, apabila seandainya kita memiliki dua orang teman, yang pertama selalu mengucapkan kata-kata positif dan yang kedua selalu mengeluh setiap harinya, kita akan lebih senang berhubungan dengan yang mana? Saya yakin jawaban kita sama yaitu teman yang pertama, karena pada dasarnya semua orang senang berhubungan dengan orang-orang yang positif karena di setiap harinya dia mengucapkan kata-kata menghibur, menguatkan, dan membangun.” (UntukIndonesia, P.2/H.3)

Mempunyai makna bahwa setiap masalah yang di alami tidak bisa dihadapi dengan cara mengeluh, justru dengan kita mengeluh masalah tidak akan pernah selesai tapi sebaliknya masalah akan semakin rumit serta berat untuk diselesaikan.

Kalimat **selama ini kita sering mengeluh, ubahlah kebiasaan itu, ingatlah bahwa masalah kita tidak akan pernah selesai hanya dengan mengeluh, justru sebaliknya masalah akan semakin terasa berat** ditandai dengan adanya penanda partikel *-lah* pada kata *ingatlah* yang mempunyai maksud memerintah atau meminta melakukan sesuatu agar pembaca selalu mengingat bahwa masalah tidak akan pernah selesai hanya

dengan mengeluh. Jadi kalimat **selama ini kita sering mengeluh, ubahlah kebiasaan itu, ingatlah bahwa masalah kita tidak akan pernah selesai hanya dengan mengeluh, justru sebaliknya masalah akan semakin terasa berat** termasuk jenis kalimat imperatif biasa.

Mengeluh akan membuat langkah semakin berat. Oleh karena itu jangan suka membanding-bandingkan kehidupan diri sendiri dengan kehidupan orang lain yang memiliki beban kehidupan lebih ringan.

“Ingat, kebahagiaan tidak datang begitu saja. Namun, kebahagiaan itu terjadi karena kita yang membuatnya. **Mulai dari sekarang fokuslah akan kehidupan kita sendiri.** Jangan terpengaruh dengan kehidupan orang lain, belum tentu kehidupan mereka lebih baik dari pada kita. Hal terpenting ialah berhenti mengeluh. Teruslah berusaha dan berjuang untuk memiliki kehidupan yang lebih cemerlang”. (UntukIndonesia, P.2/H.5)

Dalam kalimat ini penulis meminta kepada pembaca untuk fokus dalam menjalani kehidupan terutama dalam kehidupan kita sendiri, terkadang dalam diri kita pernah tersebit rasa iri dengan kehidupan orang lain. Namun bisa jadi kehidupan orang yang iri tidak seindah yang kita bayangkan. Maka dari itu mulai sekarang fokuslah akan kehidupan kita sendiri.

Kalimat **Mulai dari sekarang fokuslah akan kehidupan kita sendiri** merupakan kalimat imperatif biasa karena kalimat **Mulai dari sekarang fokuslah akan kehidupan kita sendiri** ditandai dengan adanya penanda partikel *-lah* pada kata *fokuslah* yang mempunyai maksud memerintah atau meminta melakukan sesuatu agar pembaca tetap fokus pada kehidupannya sendiri. Jadi kalimat **Mulai dari sekarang fokuslah akan kehidupan kita sendiri** termasuk jenis kalimat imperatif biasa.

Terkadang ada saat dimana setiap kita menjalin hidup semakin hari semakin terasa berat. Itu karena kita lebih fokus memandang kehidupan orang lain dari pada kehidupan sendiri.

“Ingat, kebahagiaan tidak datang begitu saja. Namun, kebahagiaan itu terjadi karena kita yang membuatnya. **Mulai dari sekarang fokuslah akan kehidupan kita sendiri.** Jangan terpengaruh dengan kehidupan orang lain, belum tentu kehidupan mereka lebih baik dari pada kita. Hal terpenting ialah berhenti mengeluh. **Teruslah berusaha dan berjuang**

untuk memiliki kehidupan yang lebih cemerlang". (UntukIndonesia, P.2/H.5)

Mempunyai makna agar terus berjuang dalam setiap kehidupan yang dijalani. Kehidupan akan semakin membaik jika usaha kita dalam memperbaikinya pun sungguh-sungguh karena kebahagiaan tidak datang dengan sendirinya tanpa kita berjuang untuk mengubah dan menciptakannya.

Kalimat **Teruslah berusaha dan berjuang untuk memiliki kehidupan yang lebih cemerlang** merupakan kalimat imperatif biasa karena kalimat **Teruslah berusaha dan berjuang untuk memiliki kehidupan yang lebih cemerlang** ditandai dengan adanya penanda partikel *-lah* pada kata *teruslah* yang mempunyai maksud memerintah atau meminta melakukan sesuatu agar pembaca terus berusaha untuk kehidupan yang lebih baik. Jadi kalimat **Teruslah berusaha dan berjuang untuk memiliki kehidupan yang lebih cemerlang** termasuk jenis kalimat imperatif biasa.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa kalimat yang mengandung makna imperatif biasa yang merupakan bagian dari nilai komunikatif kalimat berjenis makna imperatif sesuai dengan teori Kunjana Rahardi [2]. Dalam penelitian ini peneliti menemukan makna komunikatif berjenis imperatif biasa yang mempunyai maksud agar para pembaca melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan oleh penulis buku kepada pembaca yakni mulai dari melakukan hal-hal baru dalam hidupnya, mengubah kebiasaan buruk, melakukan langkah-langkah baru untuk menjalani hidup yang lebih baik lagi, mengubah kawan juga lingkungan sekitar, cara memuliakan orang tua dan bagaimana membahagiakannya, hingga motivasi untuk menjadi orang sukses dan menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi.

(3) Kalimat Imperatif Suruhan

Kalimat imperatif suruhan biasanya, digunakan bersama penanda kesantunan *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*, *hendaknya*, *mohon*, *silahkan*, dan *tolong*. Dengan demikian dalam penelitian ini di temukan 6 data kalimat imperatif suruhan dalam buku *Untuk Indonesia* karya Syafii Efendi dkk. Kalimat yang bermakna menyuruh untuk melakukan sesuatu berdasarkan nilai komunikatifnya akan dianalisis sebagai berikut:

“Banyak orang miskin mengeluh dengan keadaanya yang sulit. Misalnya, boro-boro mau sekolah, makan saja susah. Mereka sulit untuk mencukupi kehidupan sehari-hari sehingga kehidupan yang biasa mereka jalani tidaklah nyaman. **Coba kita pikirkan seandainya kita sekarang ada diposisi mereka, jangan sampai kita mengeluh dengan kondisi.** Sebab, kita tidak akan pernah bisa mengubah keadaan kalau hanya mengeluh terus menerus, dari pada kita terus-terusan mengeluh membuang tenaga serta waktu, sebaiknya kita gunakan untuk berusaha dan bangkit mencari jalan keluar supaya kita mendapatkan kehidupan yang baik dari saat ini”. (UntukIndonesia, P.2/H.4)

Mempunyai makna agar pembaca tidak selalu mengeluh dan tetap berusaha bangkit untuk menghadapinya. Keluhan yang kita lakukan tidak akan ada manfaatnya justru sebaliknya akan merugikan serta membuang tenaga. Lebih baik kita manfaat tenaga dan waktu kita untuk mencari jalan keluar dan secepatnya menyelesaikan apapun itu yang membuat kita mengeluh hingga kehidupan kita bisa jadi lebih tenang dan lebih baik.

Kalimat **Coba kita pikirkan seandainya kita sekarang ada diposisi mereka, jangan sampai kita mengeluh dengan kondisi** merupakan kalimat imperatif suruhan karena kalimat **Coba kita pikirkan seandainya kita sekarang ada diposisi mereka, jangan sampai kita mengeluh dengan kondisi** ditandai dengan adanya penanda kesantunan kata *coba*. Jadi kalimat **Coba kita pikirkan seandainya kita sekarang ada diposisi mereka, jangan sampai kita mengeluh dengan kondisi** termasuk jenis kalimat imperatif suruhan.

Jadilah teladan ketika lingkungan sekitar mengharuskan menjadi agen perubahan. Menjadi orang yang membawa dampak positif ketika ada energi negatif yang masuk.

“Jika kita ingin orang-orang di sekitar berhenti mengeluh sepanjang waktu, maka kita harus mulai menghentikan kebiasaan mengeluh kita terlebih dahulu. **Ketika ada teman mengeluh tentang sesuatu hal, coba untuk mengganti topik pembahasan dan membuat teman menyadari bahwa dengan mengeluh tidak bisa mengubah kejadian di masa lalu, malah sebaliknya dengan mengeluh akan membuat kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan, baik fisik maupun mental”.** (UntukIndonesia, P.1/H.9)

Menjelaskan kepada pembaca agar kita tidak ikut mengeluh ketika ada teman kita yang sedang mengeluh dan mencoba untuk mengganti topik pembahasannya agar keluhan yang dibahas bisa teralihkan.

Kalimat Ketika ada teman mengeluh tentang sesuatu hal, coba untuk mengganti topik pembahasan dan membuat teman menyadari bahwa dengan mengeluh tidak bisa mengubah kejadian di masa lalu, malah sebaliknya dengan mengeluh akan membuat kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan, baik fisik maupun mental merupakan kalimat imperatif suruhan karena kalimat **Ketika ada teman mengeluh tentang sesuatu hal, coba untuk mengganti topik pembahasan dan membuat teman menyadari bahwa dengan mengeluh tidak bisa mengubah kejadian di masa lalu, malah sebaliknya dengan mengeluh akan membuat kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan, baik fisik maupun mental** ditandai dengan adanya penanda kesantunan **coba**. Jadi kalimat **Ketika ada teman mengeluh tentang sesuatu hal, coba untuk mengganti topik pembahasan dan membuat teman menyadari bahwa dengan mengeluh tidak bisa mengubah kejadian di masa lalu, malah sebaliknya dengan mengeluh akan membuat kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan, baik fisik maupun mental** termasuk jenis kalimat imperatif suruhan.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa kalimat yang mengandung makna imperatif suruhan yang merupakan bagian dari nilai komunikatif kalimat berjenis makna imperatif sesuai dengan teori Kunjana Rahardi [2]. Dalam penelitian ini peneliti menemukan makna komunikatif berjenis imperatif suruhan yang mempunyai maksud agar para pembaca melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan oleh penulis buku kepada para pembaca yakni untuk memulai melakukan hal-hal baru dalam hidupnya, mengubah kebiasaan buruk, untuk belajar mengihklaskan sesuatu, untuk memahami cinta yang sesungguhnya dan juga motivasi untuk menjadi orang sukses dan menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Nilai Komunikatif Kalimat Dalam Buku *Untuk Indonesia* Karya Syafii Efendi Dkk (Kajian Pragmatik). Dengan melakukan analisis nilai komunikatif kalimat dalam buku *Untuk Indonesia*, penulis mengkhususkan nilai komunikatif yang berkaitan dengan kalimat deklaratif dan kalimat imperatif berdasarkan kajian pragmatik. Yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif dalam analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kalimat yang memiliki makna memberitahuan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang meliputi: (1) kalimat deklaratif yang berkaitan dengan motivasi kehidupan, (2) kalimat deklaratif yang berkaitan dengan pekerjaan, (3) kalimat deklaratif yang berkaitan tentang sikap, (4) kalimat deklaratif yang berkaitan dengan bagaimana cara membentuk kebiasaan hidup dan cara menghilangkannya, (5) kalimat deklaratif yang berkaitan dengan kebiasaan mengeluh, (6) kalimat deklaratif yang berkaitan dengan bangsa Indonesia yang membutuhkan pemuda yang berkarya dan bercita-cita tinggi, (7) kalimat deklaratif yang berkaitan dengan kesuksesan, (8) kalimat deklaratif yang berkaitan dengan waktu, (9) kalimat deklaratif yang berkaitan dengan disiplin diri, (10) kalimat deklaratif yang berkaitan dengan etika dan cara berbicara yang baik, (11) kalimat deklaratif yang berkaitan dengan menjaga hubungan baik dengan orang lain, (12) kalimat deklaratif yang berkaitan dengan kegagalan dan jatuh dalam berusaha, (13) kalimat deklaratif yang berkaitan dengan rejeki seseorang.

2. Kalimat Imperatif Biasa

Kalimat imperatif biasa dalam analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kalimat yang memiliki makna memerintah untuk melakukan sesuatu yang meliputi: (1) kalimat imperatif biasa tentang ajakan untuk tidak mengeluh, (2) kalimat imperatif biasa tentang ajakan untuk fokus pada kehidupan diri sendiri, (3) kalimat imperatif biasa tentang ajakan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, (4) kalimat imperatif biasa tentang ajakan untuk selalu menuntut ilmu, (5) kalimat imperatif biasa tentang ajakan untuk membentuk kebiasaan positif, (6) kalimat imperatif biasa tentang ajakan untuk selalu menyampaikan kebaikan, (7) kalimat imperatif

biasa tentang ajakan untuk selalu bertakwa dan beriman kepada Allah SWT, (8) kalimat imperatif biasa tentang ajakan untuk tetap melangkah dan tidak boleh mundur.

3. Kalimat Imperatif Suruhan

Kalimat imperatif suruhan dalam analisis diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kalimat yang memiliki makna memerintah yang berkisar suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu yang meliputi: (1) kalimat imperatif suruhan untuk melakukan kegiatan positif, (2) kalimat imperatif suruhan untuk menghilangkan kebiasaan negatif dan mencoba membangun kebiasaan positif, (3) kalimat imperatif suruhan untuk tidak melakukan kebiasaan mengeluh dengan keadaan, (4) kalimat imperatif suruhan untuk belajar ikhlas, (6) kalimat imperatif suruhan untuk selalu kuat dalam menghadapi setiap keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- [3] Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [4] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- [5] Marzuqi, I.. 2016. *Pragmatik (Dari teori, pengajaran, hingga penelitiannya)*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- [6] Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.